Public Health and Safety International Journal
Oktober 2025 | Vol. 5 | No. 2
E-ISSN : 2715-5854
DOI: 10.55642

Public Health and Safety International Journal (PHASIJ)

Penerapan Terapi Bermain *Clay* untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

Regina Margareta Sunge[1], Akifa Syahrir[2], Suwarni Loleh[3]
Program Studi Diploma III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo
akifa@poltekkesgorontalo.ac.id[1], reginasunge04@gmail.com[2]

Abstrak

Kecemasan utama anak prasekolah saat hospitalisasi adalah kecemasan akan terjadinya cedera pada tubuhnya, seperti saat injeksi. Dampak kecemasan anak selama hospitalisasi yaitu anak akan lebih sulit diajak bekerjasama dalam hal tindakan invasif seperti pemasangan infus, injeksi. Anak akan menolak tindakan dengan menarik ekstremitas, memukul, menggigit orang disampingnya. Kecemasan pada anak yang dibiarkan begitu saja, dapat memberikan dampak negatif pada proses pemulihaan kesehatan anak. Untuk meminimalisir respon kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah diperlukan media yang mampu mengekspresikan rasa cemas anak, salah satunya yaitu terapi bermain. Terapi bermain yang cocok diberikan pada anak usia prasekolah adalah terapi bermain *clay*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui terapi bermain *clay* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat dilakukan tindakan injeksi. Studi Kasus menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus. Penulis meninjau 3 anak usia prasekolah dengan kategori kecemasan sedang dan ringan lalu diberikan intervensi selama 2 hari berturut-turut pada masing-masing subjek dan melihat hasilnya. Hasil yang didapatkan setelah diberikan intervensi tingkat kecemasan anak mengalami penurunan. Dari skor 29 (Sedang) menjadi 17 (ringan), dan dari skor 16-20 (ringan) menjadi 4-6 (tidak ada kecemasan). Terapi bermain *clay* memiliki manfaat sebagai media untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Kata Kunci : Anak prasekolah, clay, injeksi, kecemasan, terapi bermain

Abstract

The primary source of anxiety among preschool-aged children during hospitalization is fear of bodily injury, especially during procedures such as injections. Such anxiety can lead to resistance and uncooperative behavior during invasive procedures, such as IV insertion or injections. Children may respond by pulling away, hitting, or biting those nearby. Anxiety in children can negatively impact the recovery process if left unaddressed. It is essential to provide therapeutic media that allow children to express their feelings to help reduce anxiety in hospitalized preschoolers. One effective method is play therapy, with clay play therapy particularly suitable for preschool-aged children. This study aims to determine the effect of clay play therapy in reducing anxiety levels in preschool children during injection procedures. This descriptive case study involved three preschool children with mild to moderate anxiety. Each subject received clay play therapy interventions for two consecutive days, and their anxiety levels were measured before and after the intervention. The therapy was found to reduce anxiety levels in all subjects. One child's anxiety score decreased from 29 (moderate) to 17 (mild), while others dropped from 16–20 (mild) to 4–6 (no anxiety). Clay play therapy is beneficial as a therapeutic medium to reduce anxiety in preschool children undergoing hospitalization.

Keywords: *anxiety, clay therapy, injection, preschool children*

PENDAHULUAN

Rawat inap di rumah sakit memiliki dampak pada fisik dan psikologis anak, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan ini muncul karena anak merasa asing dengan lingkungan barunya, berinteraksi dengan orang-orang yang belum dikenalnya, mengalami perubahan dalam pola hidup, serta harus menjalani prosedur medis yang tidak nyaman dan perawatan yang menyakitkan (Rianti & Sukmawati, 2023). UNICEF (*United Nations Children's Fund*) mencatatbahwa di seluruh dunia, terdapat 148.000.958 anak prasekolah, dengan keterangan sekitar 57 juta anak menjalani perawatan di rumah sakit setiap tahunnya. Dari keseluruhan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi ini, didapati sekitar 75% dari anak-anak tersebut mengalami trauma, seperti rasa takut dan kecemasan selama proses perawatan (UNICEF, 2020). Sementara itu, mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, persentase anak yang mengalami hospitalisasi menurut jenis kelamin menunjukkan frekuensi anak perempuan sebanyak 6.33% dan frekuensi anak laki-laki sebanyak 3,99%, berdasarkan pembagian usia 0-4 tahun dengan frekuensi sebanyak 7,36% dan frekuensi anak rentang usia 5-9 tahun sebanyak 3,14% (BPS RI, 2020).

Kecemasan paling utama yang terjadi pada anak usia prasekolah saat menjalani prosedur rawat inap adalah kecemasan akan terjadinya cedera pada tubuhnya, misalnya seperti pada saat tindakan injeksi (Kusuma, 2024). Dari hasil survey awal di ruang perawatan anak RSUD Toto Kabila, digunakan data sebanyak 6 anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 3 dari 6 pasien anak mengalami kecemasan yang ditandai dengan sikap tidak kooperatif terhadap prosedur tindakan perawatan. Dampak kecemasan yang timbul pada anak selama menjalani hospitalisasi dalam hal perawatan yaitu anak akan lebih sulit untuk diajak bekerjasama terutama dalam tindakan invasif seperti pemasangan infus, injeksi, dan pengambilan darah, maka anak akan menolak tindakan dengan cara menarik ekstremitas sekuat tenaga, memukul bahkan menggigit orang disebelahnya. Kemudian dalam hal psikologis, anak akan lebih tidak kooperatif misalnya anak menangis terus atau rewel. Dampak kecemasan hospitalisasi pada anak jika tidak segera ditangani maka akan menimbulkan stress pada anak, kehilangan kontrol yang bisa sampai menyebabkan anak menunjukkan sikap kenak-kanakan, anak akan cepat marah dan bersikap agresif, anak akan kehilangan otonominya dan pada akhirnya akan menarik diri dari interaksi sosial (Fuadah et al., 2020).

Untuk meminimalisir respon kecemasan yang timbul akibat hospitalisasi pada anak prasekolah maka diperlukan suatu media yang mampu mengekspresikan rasa cemas anak, salah satunya yaitu terapi bermain (Aryani & Zaly, 2021). Untuk anak-anak usia prasekolah jenis permainan yang cocok salah satunya adalah *skill play*. Anak-anak sering memilih jenis permainan *skill play* ini karena dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Salah satu permainan *skill play* yang dapat diberikan kepada anak adalah terapi bermain *clay* (Titiaji *et al*., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain *clay* pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Toto Kabila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif studi kasus, dengan 3 responden anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria ekslusi. Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango dari tanggal 29 Mei 2025 sampai dengan tanggal 4 Juni 2025. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk mengetahui kecemasan dengan menggunakan *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* (SCAS-P) yang telah di modifikasi oleh Saputro & Fazrin, (2017) dalam buku tentang anak sakit wajib bermain di rumah sakit berubah menjadi 15 item pernyataan favorable. Kuesioner *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* dapat diisi oleh ayah, ibu, ataupun keluarga dari sampel penelitian. Data

dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* untuk menilai tingkat kecemasan anak prasekolah saat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi bermain *clay*. Pengambilan data dan perlakuan dilakukan oleh peneliti dengan memberikan penerapan terapi bermain *clay* sebelum diberikan injeksi dalam 2 hari berturut – turut selama 20-30 menit per hari. Penelitian ini telah mendapatkan izin kelayakan etik dari KEPK Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo dengan nomor DP.04.03/KEPK/146/2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak RSUD Toto Kabila dari tanggal 29 Mei 2025 sampai dengan tanggal 4 Juni 2025. Penelitian ini melibatkan 3 anak yang memenuhi seluruh persyaratan sebagai subjek. Ketiga subjek dilakukan perlakuan dengan pemberian intervensi terapi bermain *clay* yang dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut pada setiap masing-masing responden. Dari studi kasus ini ditemukan beberapa hasil yang menunjang pelaksanaan studi kasus. Berikut adalah hasil distribusi subjek studi kasus berdasarkan karakteristik insial subjek, umur, jenis kelamin.

Tabel 1
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Inisial Subjek, Umur, Jenis Kelamin

Inisial Subjek	Usia	Jenis Kelamin
An. AB	3 Tahun 1 Bulan	Perempuan
An. AN	3 Tahun 5 Bulan	Laki-Laki
An. A.S	4 Tahun	Perempuan

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 terkait umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 3 subjek terdapat 2 subjek yang berumur 3 tahun (67%) dan 1 subjek berumur 4 tahun (33%). Usia termuda 3 tahun 1 bulan dan usia tertua 4 tahun. Untuk jenis kelamin, didapatkan 2 subjek dengan jenis kelamin perempuan (67%) dan 1 subjek dengan jenis kelamin laki-laki (33%).

Berikut adalah gambaran tingkat kecemasan pada ketiga subjek studi kasus yang diukur menggunakan kuesioner *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain *clay*.

Tabel 2
Distribusi Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi Bermain *Clay* pada Ketiga Responden

Inisial Subjek	*Pre-Test*	Kategori Kecemasan	*Post-Test*	Kategori Kecemasan	Selisih
An. AB	20	Ringan	6	Tidak Ada	14
An. AN	29	Sedang	17	Ringan	12
An. AS	16	Ringan	4	Tidak Ada	12

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 penerapan terapi bermain *clay* dilakukan selama 2 hari berturut-turut yang dilaksanakan di ruang perawatan anak RSUD Toto Kabila. Berdasarkan hasil kuesioner *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* didapati bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada ketiga subjek. Pada An. A.B dari tingkat kecemasan ringan dengan skor 20 mengalami penurunan menjadi kategori tidak ada kecemasan dengan skor 6. Pada An. A.N sebelumnya dari tingkat kecemasan sedang dengan skor 29 mengalami penurunan menjadi kecemasan ringan dengan skor 17. Pada An. A.S dari tingkat kecemasan ringan mengalami penurunan menjadi kategori tidak ada kecemasan dengan skor 4.

Kecemasan Anak Usia Prasekolah Sebelum Diberikan Intervensi Terapi Bermain *Clay*

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain *clay* (*pre-test*) pada ketiga subjek An. A.B dan An. A.S memiliki kategori kecemasan ringan serta pada An. A.N memiliki skor dengan kategori kecemasan sedang. Berdasarkan hasil *pre-test* subjek I (An. A.B) takut apabila didekati oleh perawat, nampak rewel dan gelisah saat akan diberikan tindakan keperawatan. Saat dilakukan pendekatan awal An. A.B tampak masih tertutup dan terlihat takut dalam mengeluarkan suara. Pada subjek kedua (An. A.N) terlihat selalu berteriak dan bersembunyi pada ibunya ketika didekati perawat, dan saat akan dilakukan pemberian injeksi An. A.N selalu menangis histeris dan memberontak. An. A.N tidak mau berinteraksi dengan siapapun kecuali ayah dan ibunya. Pada saat melakukan pendekatan pertama pada An. A.N peneliti sempat menerima penolakan dari An. A.N. Kemudian setelah memberi waktu selama ± 30 menit akhirnya An A.N mulai menerima tetapi masih sangat tertutup dan tidak ada kontak mata. Sementara itu subjek III (An. A.S) tampak murung dikarenakan An. A.S merasa bosan berada di Rumah Sakit. An. A.S selalu rewel jika ibunya tidak ada disampingnya. An. A.S tampak suntuk saat menjalani perawatan di rumah sakit.

Tindakan invasif yang diterima anak selama menjalani asuhan keperawatan di rumah sakit seperti pemasangan infus, pemberian nebulizer dan injeksi merupakan penyebab paling utama timbulnya kecemasan pada anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fatmawati *et al*., (2019), yang menyatakan bahwa asuhan keperawatan pada anak seringkali memerlukan tindakan invasif atau intervensi medis seperti injeksi, pemasangan infus, pengambilan atau tes sampel darah, operasi, yang mana hal ini merupakan stresor kuat yang dapat membuat anak ketakutan dan mengalami kecemasan. Selama masa prasekolah respon anak terhadap prosedur invasif terutama saat pemberian obat injeksi adalah sering bertanya, menangis perlahan, serta bersikap tidak kooperatif kepada tenaga kesehatan (Sureskiarti & Brutu, 2017).

Kecemasan pada anak saat menjalani hospitalisasi dapat membuat anak menunjukkan sikap tidak adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyanti & Astuti, (2023) yang menyebutkan bahwa anak yang menjalani hospitalisasi dapat menunjukkan reaksi yang tidak adaptif di mana anak lebih sering menangis ataupun tidak kooperatif terhadap petugas. Kecemasan yang tidak ditangani akan mengurangi efek dari terapi yang diberikan (Syakura *et al*., 2022).

Kecemasan Anak Usia Prasekolah Setelah Diberikan Intervensi Terapi Bermain *Clay*

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan terapi bermain *clay* yang dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut dalam kurun waktu 30 menit pada ketiga anak yang menjadi responden di ruang perawatan anak RSUD Toto Kabila mengalami penurunan tingkat kecemasan. Diperoleh tingkat kecemasan hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain *Clay* (*post-test*) pada hari ke 2 menunjukkan bahwa 2 anak berada dalam kategori tidak ada kecemasan dan 1 anak dalam kategori kecemasan ringan. Pada An. A.B menurun menjadi kategori tidak ada kecemasan. Pada An. A.N mengalami penurunan menjadi kategori kecemas ringan. Pada An. A.S menurun sampai pada kategori tidak ada kecemasan.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktiawati et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa setelah diberikan terapi bermain *clay* tingkat kecemasan anak mengalami penurunan. Setelah diberikan bermain terapeutik *clay* saat injeksi kecemasan anak berkurang hal ini memungkinkan anak merasa senang ketika diberikan permainan *clay* sebagai bentuk pengalihan dari kecemasan yang dirasakan. *Clay* adalah sejenis bahan yang menyerupai lilin lembut dan mudah dibentuk. Terapi bermain dengan menggunakan *clay* sangat sesuai untuk anak-anak yang sedang menjalani perawatan, karena dalam bermain *clay* tidak membutuhkan energi yang besar. Permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu proses pemulihan kesehatan anak (R. S. Sari & Afriani, 2019).

Terapi bermain *clay* dapat mengurangi atau menurunkan kecemasan anak selama proses perawatan serta memberikan koping positif yang mendukung proses penyembuhan (Nurmayunita & Hastuti, 2019). Permainan *clay* adalah jenis permainan kreatif dan

sensorimotor yang melibatkan sentuhan langsung untuk membentuk, menggulung, atau memanipulasi bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, atau *clay* khusus anak-anak. Jenis permainan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga merangsang perkembangan motorik halus, melatih koordinasi tangan dan mata, serta membangun kreativitas melalui eksplorasi imajinasi. Dalam bermain *clay*, anak-anak bebas menciptakan berbagai bentuk, mulai dari benda sederhana seperti hewan dan bunga hingga bentuk yang lebih kompleks seperti miniatur makanan atau bangunan (Kurniawati et al., 2025).

Dari ketiga subjek yang diberikan intervensi terapi bermain *clay*, didapati satu orang anak dengan hasil akhir *post test* masih ada kecemasan yaitu berada pada kategori tingkat kecemasan ringan. Hal tersebut menandakan bahwa pemberian terapi bermain saja tidak cukup efektif dalam menurunkan kecemasan selama hospitalisasi pada beberapa anak. Solusi yang dapat diberikan ketika hal ini terjadi, diantaranya adalah dengan memperkuat *Family-Centered Care*, penambahan intervensi non farmakologis berupa terapi musik, modifikasi lingkungan rumah sakit, pemberian dukungan farmakologis jika diperlukan, dan yang paling terakhir melakukan kombinasi antara terapi bermain yang diberikan sebelumnya dengan intervensi lain. Berdasarkan skor hasil pengukuran tingkat kecemasan, terdapat perbedaan selisih penurunan skala *Spence Children Anxiety Scale Parent Report* pada ketiga subjek yaitu dengan penurunan skor mencapai rentang 12-14 poin. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh variasi respon kecemasan yang diekspresikan anak selama menjalani perawatan. Ada anak yang cepat beradaptasi, ada juga anak yang sulit beradaptasi sehingga hal ini dapat meningkatkan kecemasan anak (Faidah & Marchelina, 2022).

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Syafriani & Kurniawan, (2018) bahwa tidak semua anak prasekolah dapat beradaptasi dengan mudah, karena ada beberapa anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan tempat dirawat serta aktivitas selama dirawat di rumah sakit. Anak yang memiliki pengalaman perawatan sebelumnya dapat menunjukkan reaksi yang berbeda, yaitu lebih cepat beradaptasi dan kooperatif, di mana peran keluarga serta petugas memberikan pengaruh yang kuat. Perbedaan jenis kelamin antara ketiga subjek yaitu 2 Perempuan dan 1 laki-laki tidak berpengaruh terhadap hasil penerapan terapi bermain *clay* untuk mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah saat menjalani tidakan invasif, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan anak(Atawatun et al., 2021). Adapun penelitian yang sejalan dari Syakura et al., (2022) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil akhir tingkat kecemasan yaitu dikarenakan perbedaan status sosial, perbedaan tingkat kecemasan sebelumnya dan perbedaan tingkat fisiologis penyakit yang dialami pasien. Hasil general dari terjadinya perubahan kecemasan pada anak dibuktikan pula oleh Kodiriya et al. (2024) menemukan bahwa kombinasi terapi clay efektif dalam mereduksi kecemasan pada pasien anak-anak yang dirawat di rumah sakit, yang mendukung bahwa intervensi kreatif dan sensorik seperti terapi bermain clay memiliki potensi besar untuk menurunkan respons emosional anak terhadap tindakan medis dan lingkungan rumah sakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat penurunan kecemasan setelah diberikan intervensi terapi bermain *clay* pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Toto Kabila. Terjadi penurunan kecemasan anak yang dibuktikan dengan penurunan skor mencapai rentang 12-14 poin pada ketiga subjek studi kasus. Hasil kecemasan sebelum diberikan intervensi terapi bermain *clay* pada An. A.N dengan kategori tingkat kecemasan sedang skor 29 poin. Pada An. AB dan An. AS keduanya sama-sama termasuk pada kategori tingkat kecemasan ringan dengan masing masing skor 20 poin dan 16 poin. Hasil kecemasan setelah diberikan intervensi terapi bermain *clay* pada An. A.N mengalami penurunan menjadi kategori tingkat kecemasan ringan skor 17 poin. Pada An. A.B, dan An. A.S keduanya sama-sama mengalami perubahan menjadi kategori tidak ada kecemasan dengan masing masing skor 6 poin dan 4 poin.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian mengenai pengaruh terapi bermain *clay* terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi dengan mengkombinasikannya dengan *story telling*. Meskipun hingga saat ini belum ada studi langsung antara *clay + story telling* di Indonesia namun, pendekatan *story telling* sudah dianggap relevan dan dipertimbangkan untuk digabungkan dengan *clay*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aliyah, H., & Rusmariana, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi :Literature Review. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1, 377–384. Https://Doi.Org/10.48144/Prosiding.V1i.688

[2] Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 10(1), 101. Https://Doi.Org/10.36565/Jab.V10i1.289

[3] Atawatun, L. K., Pademme, D., & Banna, T. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Rsud Sele Be Solu Kota Sorong. Journal Of Nursing & Health, 6(2), 132–141.

[4] Bps Ri. (2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Badan Pusat Statistik, 340.

[5] Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 11(3), 218. Https://Doi.Org/10.31596/Jcu.V11i3.1207

[6] Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. Journal Of Health Sciences, 12(02), 15–29. Https://Doi.Org/10.33086/Jhs.V12i02.996

[7] Handayani, P. D., Dewi, E., & Utami, N. (2023). Penerapan Bermain Terapeutik Clay terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Tindakan Injeksi di Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(8), 71–78.

[8] Khairani, A. I., & Olivia, N. (2018). Pengaruh Hospitalisasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan, 3(2), 82. Https://Doi.Org/10.34008/Jurhesti.V3i2.49

[9] Kodiriya, N. S., Zainal Munir, Kholisotin, K., Fauzi, A. K., & Wahid, A. H. (2024). The effectiveness of playing clay and origami therapy to reduce anxiety pediatric patients hospitalized. Jurnal Ilmu Kesehatan (JIKA), 4(2)

[10] L., Angela, D. P., & Rahmawati, D. K. (2025). Clay Play Therapy Against Children's Anxiety Due To Hospitalization in Magetan Lailaturohmah. Jurnal Pengabdian Sosial, 2(1).

[11] Kusuma, A. A. (2024). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) yang Mengalami Hospitalisas. In Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Https://Repository.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Id/Eprint/6060/

[12] Kusumaningtyas, W. E. D. P., & Khotijah, S. (2023). Penerapan Terapi Bermain Clay terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak di Bangsal Anggrek Rsud Kota Salatiga. Jip Mandira Cendikia, 1(2), 66–74.

[13] Lukitasari, D. (2019). Pengaruh Clay Therapy terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Prosedur Invasif di Rsud Al-Ihsan. Jurnal Sehat Masada, 13(2), 72–86. Https://Doi.Org/10.38037/Jsm.V13i2.115

[14] Nurmayunita, H., & Hastuti, A. P. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Clay terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun. Jurnal Keperawatan Malang, 4(1), 1–10. Https://Doi.Org/10.36916/Jkm.V4i1.77

[15] Oktiawati, A., Widyantoro, W., & Fardlillah, A. M. F. (2020). Bermain Terapeutik Clay Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah saat Tindakan Injeksi. Malahayati Nursing Journal, 2(4), 695–704. Https://Doi.Org/10.33024/Manuju.V2i4.3013

[16] Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi. Jurnal Cendikia Muda, 2(1).

[17]Rianti, E., & Sukmawati, A. (2023). Studi Kasus: Penerapan Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak dengan Tindakan Invasif Masa Hospitalisasi. Global Health Science, 8(2), 394–399. Http://Jurnal.Csdforum.Com/Index.Php/Ghs/Article/View/Ghs8201

[18]Rosiana, N. E., Oktiawati, A., & Sofiyah, S. (2022). Bermain Terapeutik Clay untuk Menurunkan Kecemasan saat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal), 13(2), 41–50. Https://Doi.Org/10.36308/Jik.V13i2.394

[19]Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit (E. A. Yalestyarini (Ed.)).

[20]Sari, R. S., & Afriani, F. (2019). Terapi Bermain Clay terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). Jurnal Kesehatan, 8(1), 51–63. Https://Doi.Org/10.37048/Kesehatan.V8i1.151

[21]Syafriani, & Kurniawan, F. (2018). Hubungan Peran Keluarga dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 71–77. Https://Doi.Org/10.29313/Ga.V2i1.3858

[22]Syakura, A., Eldi, F. A., & Noviandry, H. (2022). Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita. Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan, 12(1), 1–5. Https://Doi.Org/10.24929/Fik.V12i1.1896

[23]Tarbiyah, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2018. 1–90. Http://Repository.Poltekkesbdg.Info/Items/Show/1791

[24]Titiaji, V. V., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. Health Research's Journal, 01(01), 361–372.

[25]Unicef. (2020). Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef Indonesia, 8–38.

[26]Widiyanti, W., & Astuti, A. D. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit Tk II.Prof.Dr.J.A Latumeten Ambon. Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan, 2(1), 183–195. Https://Doi.Org/10.55606/Klinik.V1i3.1264